

Studi Kelayakan Operasional untuk Pendirian Resort di Kawasan Terpencil

Avira Agamila^{1*}, Hendro Soejadi², Mochamad Thariq Yafi Soejadi³, Budi setiawan⁴,
Murhadi⁵
Politeknik Sahid, Indonesia

Alamat: Jl. Kemiri Raya No.22, Pd. Cabe Udik, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan

Korespondensi penulis: Jesiccaaviraagamila@gmail.com*

Abstract. Establishing a resort in a remote area holds significant potential for tourism development but requires in-depth evaluation of its operational feasibility. This study aims to assess the operational feasibility of establishing a resort in a remote area by considering economic, social, environmental, and infrastructure aspects. The research employs both quantitative and qualitative descriptive analysis methods, with data collected through interviews, field surveys, and literature review. The findings indicate that although there are considerable challenges regarding accessibility and infrastructure, the potential economic benefits from tourism and local development support the operational feasibility of the resort, provided there is policy support and investment in the development of essential infrastructure.

Keywords: Feasibility Study, Resort Operations, Remote Areas, Sustainability, Smart Technology.

Abstrak. Pendirian resort di kawasan terpencil memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata, namun memerlukan kajian mendalam terkait kelayakan operasionalnya. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan operasional dalam mendirikan resort di kawasan terpencil dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, serta infrastruktur yang tersedia. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, survei lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan signifikan dalam hal aksesibilitas dan infrastruktur, potensi keuntungan dari sektor pariwisata dan pengembangan ekonomi lokal dapat mendukung kelayakan operasional resort, dengan syarat adanya dukungan kebijakan dan investasi dalam pembangunan infrastruktur dasar.

Kata Kunci: Studi Kelayakan, Operasional Resort, Kawasan Terpencil, Keberlanjutan, Teknologi Cerdas.

1. LATAR BELAKANG

Pendirian resort di kawasan terpencil menjadi topik yang semakin relevan seiring dengan berkembangnya industri pariwisata, terutama di daerah yang belum tergarap. Penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk menilai apakah pembangunan resort di kawasan terpencil bisa diterapkan dengan memperhitungkan semua faktor yang mempengaruhi kelayakannya, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Menurut [Hassan et al., 2020], kawasan terpencil menawarkan potensi pasar baru yang belum dimanfaatkan secara maksimal dalam industri pariwisata. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya yang dapat mendukung operasional resort secara berkelanjutan (Rahim et al., 2021). Kajian mengenai kelayakan operasional resort di kawasan terpencil ini bertujuan untuk

mengidentifikasi potensi serta hambatan yang mungkin timbul, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan lebih lanjut.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa salah satu faktor penentu kesuksesan pembangunan resort di lokasi terpencil adalah perencanaan yang matang terkait infrastruktur dan keberlanjutan sosial ekonomi bagi masyarakat lokal (Jafari & Ali, 2022). Penelitian Kusnadi (2023) menyatakan bahwa pembangunan resort di kawasan terpencil harus mempertimbangkan keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap tahap perencanaan agar dapat menciptakan manfaat ekonomi yang maksimal bagi penduduk setempat

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan pariwisata di wilayah terpencil, masih terdapat kekurangan dalam literatur yang secara khusus membahas strategi operasional optimal untuk menjaga efisiensi dalam kondisi yang terbatas. Sebagaimana diungkapkan oleh Hall et al. (2020), pengelolaan destinasi wisata terpencil memerlukan pendekatan strategis yang mempertimbangkan tantangan geografis dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional resort, sambil tetap memastikan keberlanjutan lingkungan, seperti yang disarankan oleh Bramwell dan Lane (2020) bahwa keberlanjutan lingkungan harus menjadi fokus utama dalam pengembangan pariwisata berbasis alam. Kajian sebelumnya juga menyoroti pentingnya pendekatan kolaboratif antara pengelola dan masyarakat lokal untuk mencapai keberlanjutan, sebagaimana dinyatakan oleh Saarinen dan Wall-Reinius (2020). Lebih lanjut, studi oleh Morrison dan Teoh (2019) menunjukkan bahwa optimalisasi infrastruktur dan sumber daya sangat penting dalam menghadapi tantangan di daerah terpencil. Selain itu, menurut Buckley (2020), pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dapat dicapai melalui penerapan teknologi hijau dan perencanaan strategis yang matang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi dan potensi operasional dalam pendirian resort di kawasan terpencil, guna mengatasi berbagai kendala dan mendukung keberlanjutan jangka panjang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola resort dan memperkaya literatur tentang studi kelayakan di sektor pariwisata.

2. KAJIAN TEORITIS

Studi kelayakan memainkan peran kunci dalam memastikan keberhasilan pengembangan resort, khususnya di wilayah terpencil yang menghadapi tantangan unik seperti keterbatasan infrastruktur dan sensitivitas lingkungan. Menurut Hall dan Page (2020), pendekatan geografis dalam studi kelayakan sangat penting untuk memahami interaksi antara lingkungan, lokasi, dan ruang. Bramwell dan Lane (2020) menekankan pentingnya mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dalam analisis awal untuk menghindari dampak negatif pada ekosistem lokal. Morrison dan Teoh (2019) mencatat bahwa integrasi inovasi dalam perencanaan dapat membuka peluang baru bagi pengembangan destinasi yang berorientasi masa depan. Saarinen dan Wall-Reinius (2020) menggarisbawahi pentingnya membangun ketahanan melalui kolaborasi dengan masyarakat lokal, memastikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat. Buckley (2020) menyoroti penerapan teknologi hijau sebagai strategi.

Efektif untuk meningkatkan efisiensi sekaligus melindungi lingkungan. Gössling dan Higham (2021) memperingatkan bahwa tanpa pendekatan yang berpusat pada keberlanjutan, pembangunan pariwisata dapat menjadi tidak terkendali dan merusak daya tarik destinasi. Weaver dan Lawton (2021) merekomendasikan pendekatan yang holistik dalam studi kelayakan untuk menangkap kompleksitas kebutuhan operasional dan konservasi lingkungan. Gren dan Huijbens (2019) juga menunjukkan bahwa destinasi di wilayah terpencil memerlukan strategi khusus yang memprioritaskan aksesibilitas dan daya dukung. Clifton dan Benson (2021) menambahkan bahwa manajemen dampak lingkungan harus menjadi fokus utama dalam analisis kelayakan. Dengan menggabungkan perspektif strategis ini, studi kelayakan dapat menjadi dasar yang kuat bagi pembangunan resort yang tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial di kawasan terpencil.

Operasional resort di era modern menuntut efisiensi yang didukung oleh teknologi, keberlanjutan, dan inovasi manajemen untuk menghadapi dinamika industri pariwisata. Buhalis dan Sinarta (2019) menyoroti pentingnya teknologi pintar untuk mengoptimalkan efisiensi operasional dan meningkatkan pengalaman tamu. Chan dan Wong (2020) mengungkapkan bahwa adopsi praktik berkelanjutan, seperti pengelolaan limbah dan efisiensi energi, tidak hanya mendukung lingkungan tetapi juga meningkatkan profitabilitas. Joppe (2019) menggarisbawahi perlunya perencanaan operasional yang strategis untuk memitigasi risiko di wilayah terpencil, sedangkan Kim dan Park (2021) mengidentifikasi teknologi berbasis AI sebagai alat transformasi yang memperkuat daya

saing industri perhotelan. Crouch (2020) menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya yang berorientasi pada keberlanjutan untuk menjaga daya tarik destinasi. Sementara itu, Yang dan Wong (2020) menyoroti tantangan dalam mengelola infrastruktur di wilayah terpencil, dengan fokus pada pentingnya solusi kreatif untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Pearce (2020) menambahkan bahwa pendekatan adaptif dalam operasional resort dapat meningkatkan ketahanan terhadap perubahan pasar. Penelitian Cheng dan Zhang (2021) menunjukkan bahwa efisiensi operasional dapat dicapai dengan menerapkan manajemen berbasis data untuk memprediksi kebutuhan tamu. Pforr dan Hosie (2019) menyoroti pentingnya membangun ketahanan operasional di kawasan yang rentan terhadap risiko lingkungan, dan Zhang serta Kwortnik (2020) mempertegas bahwa keberlanjutan operasional harus menjadi inti dari manajemen resort untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi bisnis dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, resort dapat menciptakan pengalaman luar biasa bagi tamu sekaligus menjadi model keberlanjutan di industri pariwisata.

Pembangunan resort di kawasan terpencil tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga dengan dampaknya terhadap lingkungan. Menurut Hassan et al. (2020), aspek lingkungan menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan kelayakan pembangunan resort, dimana penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem setempat dalam setiap tahap perencanaan. Salah satu konsep yang diangkat oleh Rahim et al. (2021) adalah pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, yang melibatkan integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam desain dan operasional resort. Pengembangan yang memperhatikan kelestarian lingkungan dapat mengurangi dampak negatif terhadap alam serta meningkatkan daya tarik bagi wisatawan yang peduli dengan isu lingkungan.

Pentingnya perencanaan infrastruktur dalam pengembangan resort di kawasan terpencil diungkapkan oleh Jafari & Ali (2022), yang menyatakan bahwa tanpa infrastruktur yang memadai, keberhasilan resort sangat terbatas, meskipun ada potensi pasar yang tinggi. Infrastruktur yang baik, seperti akses jalan, fasilitas energi, dan sistem air bersih, adalah elemen kunci dalam mendukung operasional resort. Kusnadi (2023) menambahkan bahwa dalam perencanaan resort di lokasi terpencil, penting untuk melibatkan masyarakat lokal agar pembangunan tersebut memberikan dampak positif pada perekonomian daerah dan sosial masyarakat setempat.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian tentang kelayakan operasional resort di wilayah terpencil mencakup berbagai pendekatan yang saling melengkapi, dengan penekanan pada analisis campuran (Hassan et al., 2020) yang menggabungkan data kualitatif. Survei untuk mengumpulkan data mengenai infrastruktur dan aksesibilitas (Rahim et al., 2021) menjadi kunci dalam menggali tantangan operasional yang dihadapi resort. Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal (Jafari & Ali, 2022) dan analisis SWOT turut memberikan wawasan mengenai aspek sosial dan keberlanjutan pengelolaan resort. Analisis ekonomi dan sosial yang diusulkan oleh Kusnadi (2023) membantu memahami dampak pembangunan terhadap perekonomian lokal, sementara evaluasi multi-kriteria yang dilakukan oleh Nugroho (2021) memberikan kerangka untuk menilai kelayakan operasional resort dari sisi finansial dan risiko yang ada. Semua metode ini saling mendukung untuk memberikan gambaran holistik tentang kelayakan operasional resort di kawasan terpencil.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari berbagai literatur menunjukkan bahwa pembangunan resort di kawasan terpencil memiliki tantangan unik, termasuk keterbatasan infrastruktur, biaya operasional tinggi, dan resistensi sosial dari masyarakat lokal. Studi Hassan dan Rahman (2020) mengonfirmasi bahwa pengembangan infrastruktur adalah fondasi untuk memastikan operasional resort yang lancar, meskipun aksesibilitas sering menjadi kendala utama. Selain itu, Rahim dan Aziz (2021) menemukan bahwa potensi pasar di daerah terpencil sangat tinggi, tetapi kurangnya perencanaan strategis meningkatkan risiko investasi. Keterlibatan masyarakat lokal, sebagaimana diuraikan oleh Jafari dan Ali (2022), menjadi solusi efektif untuk mengurangi resistensi sosial, meningkatkan rasa memiliki, dan memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam hal keberlanjutan, Kusnadi (2023) mencatat bahwa evaluasi dampak sosial dan ekonomi terhadap komunitas lokal harus menjadi bagian integral dari perencanaan. Nugroho (2021) menggarisbawahi pentingnya pendekatan evaluasi multi-kriteria yang mencakup dampak lingkungan, finansial, dan sosial untuk memastikan kelayakan proyek jangka panjang. Studi Kim dan Park (2021) menunjukkan bahwa integrasi teknologi berbasis AI dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing resort.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan berbasis teknologi diperlukan untuk memastikan kelayakan operasional resort di kawasan terpencil. Strategi ini tidak hanya mendukung keberlanjutan proyek tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi lingkungan dan masyarakat lokal. adapun persyaratan untuk mengetahui kelayakan dalam membangun atau mengoperasikan resort di daerah terpencil:

Kapasitas dan Sumber Daya Resort

Pemanfaatan kapasitas dan sumber daya secara optimal adalah kunci keberhasilan operasional resort, terutama di kawasan terpencil. Firdaus dan Pakpahan (2020) menggarisbawahi pentingnya akses terhadap air bersih dan energi sebagai fondasi pengelolaan fasilitas wisata. Dalam konteks ini, Ditjen KSDAE (2020) menekankan bahwa pengelolaan kawasan konservasi tidak hanya mendukung keanekaragaman hayati, tetapi juga menciptakan peluang ekowisata yang berkelanjutan. Solusi inovatif seperti energi terbarukan, termasuk panel surya dan sistem pengolahan air mandiri, telah diidentifikasi oleh Ditjen KSDA (2020) sebagai pendekatan strategis untuk mendukung keberlanjutan operasional. Jurnal Pariwisata dan Teknologi (2021) menyatakan bahwa integrasi teknologi, seperti Sistem Manajemen Properti (PMS), mampu meningkatkan efisiensi layanan dan daya tarik resort. Dalam pengelolaan sumber daya manusia, Suryani (2020) mengungkapkan bahwa pelatihan berbasis kompetensi adalah elemen penting untuk meningkatkan kualitas layanan, sementara Rahim dan Aziz (2021) mencatat bahwa strategi adaptif membantu menghadapi tantangan wilayah terpencil. Hasanah dan Nugroho (2022) lebih lanjut menjelaskan bahwa investasi dalam energi mandiri mampu mengurangi ketergantungan pada infrastruktur publik yang terbatas. Menurut Wibowo (2021), kualitas dan jumlah fasilitas seperti kamar menjadi indikator utama daya tarik bagi wisatawan. Kim dan Park (2021) menambahkan bahwa teknologi AI dan big data dapat digunakan untuk memprediksi kebutuhan operasional, sedangkan Kusnadi (2023) menyoroti pentingnya analisis dampak sosial dan ekonomi untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang. Kombinasi strategi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kapasitas dan sumber daya secara holistik tidak hanya mendukung efisiensi operasional, tetapi juga memberikan dampak positif bagi keberlanjutan lingkungan dan komunitas lokal.

Strategi Optimalisasi Operasional

Penggunaan sumber energi kini dapat digantikan dengan panel surya atau turbin angin, yang dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil. Indonesia sedang dalam proses mempersiapkan pengembangan jangka panjang sektor energi, kelistrikan dan rencana usaha penyediaan Tenaga Listrik (Kementrian ESDM 2021). Dengan memanfaatkan energi terbarukan yang dihasilkan oleh alam, ini menjadi alternatif yang ramah lingkungan. Sistem Manajemen Properti (PMS) dapat mempermudah proses pemantauan pemesanan, ketersediaan kamar, permintaan tamu, serta penjadwalan staf.

Teknologi ini meningkatkan akurasi layanan dan mengurangi risiko overbooking. Sistem ini dirancang untuk mempermudah setiap karyawan dalam memperoleh informasi yang jelas dan akurat. Pemasangan sensor IoT juga memungkinkan pemantauan penggunaan energi, suhu ruang, serta ketersediaan fasilitas penting. Teknologi ini memungkinkan pengawasan yang efisien, terutama di area terpencil yang memerlukan kontrol otomatis. Dengan terbatasnya ruang, penggunaan teknologi ini dapat mengurangi kebutuhan akan tenaga manusia.

Perkembangan dari teknologi informasi juga mempengaruhi perkembangan ekonomi (Purdiwiantoro, 2019). Selain itu, sistem manajemen inventaris otomatis mempermudah penghitungan bahan yang belum digunakan dan membantu dalam pemesanan stok bahan makanan. Sistem berbasis online ini sangat memudahkan karyawan dalam operasional dan pembacaan data. Kerja sama dengan pemasok lokal memastikan pasokan bahan baku yang teratur, yang tidak hanya mempercepat waktu pengiriman, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal.

Rencana Operasional Dalam Jangka Panjang

Perencanaan operasional jangka panjang merupakan elemen esensial dalam memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis resort, terutama di era perubahan pasar yang dinamis. Suhartina (2021) menegaskan bahwa integrasi anggaran tahunan dengan rencana jangka panjang mampu menciptakan kesinambungan dalam implementasi strategi bisnis. Nugroho et al. (2020) menekankan bahwa diversifikasi produk menjadi strategi penting untuk menjaga daya tarik dan relevansi di pasar. Sementara itu, Rahim dan Aziz (2021) menunjukkan bahwa penggunaan indikator kinerja utama (KPI) tidak hanya membantu memonitor kemajuan, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam mengadaptasi perubahan kebutuhan operasional.

Kim dan Park (2021) mencatat bahwa strategi pemasaran digital berbasis data mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi promosi. Di sisi lain, Hasanah dan Nugroho (2022) menggaris bawahi bahwa investasi dalam pengembangan fasilitas tambahan, seperti fasilitas ramah lingkungan, dapat meningkatkan daya saing resort. Firdaus dan Pakpahan (2020) menyoroti adaptasi terhadap tren industri, seperti ekowisata, sebagai langkah penting untuk menghadapi tantangan global.

Selain itu, Jafari dan Ali (2022) menekankan bahwa kolaborasi dengan masyarakat lokal tidak hanya memperkuat keberlanjutan, tetapi juga membangun hubungan saling menguntungkan yang mendukung pengelolaan jangka panjang. Wibowo (2021) mencatat bahwa fokus pada profitabilitas dan inovasi memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, sementara Ditjen KSDAE (2020) menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan konservasi lingkungan.

Keseluruhan strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu yang menggabungkan inovasi, teknologi, kolaborasi lokal, dan keberlanjutan adalah fondasi utama dalam membangun operasional bisnis resort yang sukses dan berkelanjutan di masa depan.

Riset Pasar dan Target Pelanggan

a. Segmentasi Pasar

Pendekatan segmentasi ini memungkinkan resort untuk merancang strategi pemasaran yang spesifik, mulai dari wisata mewah, petualangan, hingga ekowisata, yang mencakup preferensi seperti lokasi pantai yang sepi, retreat gunung, atau kawasan hutan tropis (Aviaan, 2023). Selain itu, pemahaman terhadap preferensi pelanggan, seperti yang disarankan oleh Welta (2019), sangat penting dalam merancang layanan yang sesuai dengan harapan mereka akan kenyamanan dan pengalaman. Untuk resort di kawasan terpencil, menyediakan pengalaman yang eksklusif dan personal, seperti vila pribadi di lingkungan alam yang masih alami, dapat menjadi keunggulan kompetitif (HVS, 2023). Selain itu, karena resort tersebut beroperasi di daerah yang kurang terjangkau, segmentasi berdasarkan faktor-faktor seperti keamanan dan akses ke fasilitas dasar juga sangat penting (Integra Hotels, 2020). Pendekatan segmentasi pasar yang menyeluruh ini tidak hanya mendorong strategi pemasaran yang lebih tepat sasaran, tetapi juga memastikan keberhasilan jangka panjang dengan menyelaraskan penawaran operasional dan layanan dengan preferensi pelanggan yang berkembang dan tren pariwisata

b. Preferensi Pelanggan

Pemahaman terhadap preferensi pelanggan adalah kunci untuk merancang produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, wisatawan yang memilih resort di daerah terpencil mungkin mencari pengalaman yang berbeda dari mereka yang lebih memilih resort di daerah perkotaan atau destinasi wisata yang lebih ramai. Welta (2019) mengungkapkan bahwa preferensi pelanggan, yang mencakup faktor seperti lokasi, fasilitas, harga, keamanan, hingga pengalaman unik yang ditawarkan, dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih resort. Wisatawan yang memilih resort di daerah terpencil seringkali mencari lingkungan yang tenang, keindahan alam yang asli, serta pengalaman yang lebih pribadi dan eksklusif. Preferensi ini dapat mencakup kebutuhan untuk lokasi yang terpencil seperti pantai yang sunyi, gunung, atau kawasan hutan tropis yang jauh dari keramaian kota.

Keamanan dan keselamatan

Pelanggan biasanya mengutamakan aspek keamanan fisik, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk properti mereka. Keberadaan sistem pengawasan seperti kamera CCTV di area strategis resort atau sistem patroli yang aktif 24 jam memberikan rasa aman bagi pengunjung (Beach Resorts Market Research, 2020). Selain itu, resort yang beroperasi di kawasan terpencil perlu memastikan bahwa tamu merasa terlindungi dari ancaman atau risiko fisik, serta memiliki akses terhadap fasilitas yang memadai untuk mendukung kenyamanan mereka selama tinggal. Tingkat kualitas pelayanan dapat diukur melalui perspektif perbandingan pelanggan. Maka untuk membuat strategi pelayanan, harus mengarah pada keperluan pelanggan dengan memperhatikan kualitas pelayanan yang diberikan. Menurut Welta dalam (DIANA, 2019). Mereka bisa jadi lebih tertarik pada ketenangan, keindahan alam yang asli, atau pengalaman yang lebih pribadi dan eksklusif. *preference* ini dapat mencakup aspek seperti lokasi, fasilitas, harga, jenis layanan, keamanan, hingga pengalaman unik yang ditawarkan resort tersebut. Seperti Lokasi Unik dan Keindahan Alam yang dimana Pelanggan sering kali memilih resort di daerah terpencil karena ingin menjauh dari keramaian dan menikmati keindahan alam. Lokasi seperti pantai terpencil, gunung, atau kawasan hutan tropis sering menarik wisatawan.

Standar Keamanan dan Kesehatan

Dalam mengelola resort yang terletak di kawasan terpencil, penting untuk memperhatikan berbagai aspek keselamatan dan kesehatan guna menjamin kenyamanan dan keamanan para tamu. Sebagai contoh, sistem keamanan yang efektif, termasuk penggunaan CCTV dan patroli rutin, menjadi kunci untuk mencegah ancaman fisik di lokasi yang lebih terpencil, yang sering kali rentan terhadap potensi risiko. Di samping itu, protokol kesehatan yang ketat harus diterapkan, mengingat pentingnya menjaga kebersihan dan higienitas terutama di area yang sering digunakan oleh banyak orang. Langkah-langkah ini tidak hanya penting untuk meningkatkan rasa aman bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan operasional resort dengan meminimalkan potensi dampak negatif yang dapat timbul (Mansfeld & Pizam, 2006; Bhayu Rhama, 2020).

Promosi dan Pemasaran

Promosi adalah upaya untuk memberitahukan atau menawarkan produk yang ditujukan untuk menarik calon konsumen untuk membeli atau mengkonsumsinya. Promosi penjualan adalah komunikasi yang disertai dengan suatu insentif dan biasanya terbatas pada periode waktu, harga, atau kelompok pelanggan bahkan terkadang ketiganya Menurut Lakasana (2019).

Keberhasilan dalam menarik perhatian pelanggan untuk resort di daerah terpencil sangat bergantung pada penerapan strategi pemasaran yang tepat. Menurut penelitian oleh Smith (2022), penggunaan media sosial seperti Instagram dan TikTok dapat memberikan visibilitas yang lebih besar untuk resort yang terletak di lokasi terpencil, dengan menampilkan keindahan alam dan fasilitas yang unik. Di samping itu, Jones (2021) menambahkan bahwa penggunaan situs web yang menarik dengan pengalaman visual yang interaktif juga dapat meningkatkan daya tarik resort, serta meningkatkan peluang konversi pengunjung menjadi pelanggan. Tak hanya itu, pendekatan pemasaran berbasis pengalaman, yang ditekankan oleh Brown dan Lee (2023), dapat memperkuat hubungan jangka panjang dengan pelanggan, menjadikan mereka lebih loyal terhadap merek resort yang eksklusif ini.

Pemasaran resort di daerah terpencil harus menonjolkan keunggulan kompetitif yang dimiliki, seperti keindahan alam yang masih asri, ketenangan, dan pengalaman unik yang tidak ditemukan di tempat lain. Pemasaran sangat terkait dengan menemukan dan memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat (Hery, 2019). Resort di lokasi terpencil

dapat memanfaatkan kekhasan lokasinya untuk menciptakan nilai lebih melalui pengalaman yang eksklusif. Oleh karena itu, promosi yang menonjolkan fitur-fitur unik resort menjadi sangat penting. Kotler & Armstrong (2019) menyatakan bahwa periklanan adalah strategi atau tindakan yang digunakan oleh suatu bisnis untuk mengomunikasikan kepentingan pelanggannya. Menurut Kotler dan Keller (2019), tujuan periklanan tidak hanya dapat menginformasikan, mempengaruhi, dan membujuk konsumen di pasar, tetapi juga mengingatkan konsumen akan karakteristik dan kualitas pasar.

Dalam era digital saat ini, promosi melalui platform online, terutama media sosial, menjadi strategi pemasaran yang sangat penting untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa platform seperti Instagram dan Facebook tidak hanya membantu membangun kesadaran merek, tetapi juga memungkinkan resort untuk menampilkan fitur unik dan menarik bagi jenis wisatawan tertentu, seperti mereka yang mencari ketenangan di tempat terpencil (Smith, 2020; Johnson & Lee, 2021). Selain itu, iklan tertarget memungkinkan resort menjangkau audiens yang tepat. Penggunaan alat analitik juga memungkinkan resort untuk terus mengoptimalkan upaya pemasaran mereka dengan melacak metrik seperti keterlibatan dan tingkat konversi (Brown, 2022). Pendekatan ini, yang mengandalkan interaksi digital, sangat menguntungkan bagi resort yang terletak di daerah terpencil, karena dapat mempromosikan tawaran mereka secara global.

Selain itu, dalam membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan, pendekatan pemasaran relasional menjadi sangat penting, terutama untuk sektor wisata seperti resort di daerah terpencil. Pemasaran relasional berfokus pada penciptaan hubungan yang lebih dalam dan berkelanjutan antara perusahaan dan pelanggan, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan pelanggan dan loyalitas mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas hubungan yang dibangun melalui pemasaran relasional dapat meningkatkan keterikatan pelanggan, memicu promosi dari mulut ke mulut, dan memperpanjang masa retensi pelanggan (Rosário & Casaca, 2023). Selain itu, strategi pemasaran yang menggabungkan media sosial dan komunikasi langsung juga terbukti efektif dalam menjaga komunikasi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesadaran merek, terutama di tempat-tempat yang aksesnya terbatas seperti resort terpencil (Linnenluecke et al., 2020). Dengan mengutamakan kepercayaan dan komunikasi dua arah, resort dapat menciptakan pengalaman yang lebih personal bagi pelanggan, meningkatkan loyalitas, dan memastikan keberlanjutan usaha mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan resort di kawasan terpencil memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, asalkan dikelola dengan strategi yang matang dan berkelanjutan. Efisiensi operasional dapat dicapai melalui penggunaan teknologi modern seperti Internet of Things (IoT), Building Management System (BMS), dan energi terbarukan, yang mampu mengurangi ketergantungan pada sumber daya fosil serta meningkatkan pengelolaan fasilitas. Kolaborasi dengan masyarakat lokal menjadi elemen penting dalam mendukung keberlanjutan sosial, menciptakan peluang ekonomi, serta meningkatkan rasa memiliki dari komunitas sekitar terhadap proyek tersebut. Selain itu, perencanaan strategis jangka panjang diperlukan untuk mengatasi tantangan infrastruktur yang terbatas, dengan focus pada diversifikasi layanan dan pengembangan fasilitas yang mendukung daya tarik wisata. Pemasaran digital juga menjadi kunci untuk memperluas jangkauan pasar, menonjolkan keunikan dan keindahan alam resort sebagai daya tarik utama. Dengan kombinasi strategi yang holistik, adaptif, dan berbasis keberlanjutan, pembangunan resort di kawasan terpencil tidak hanya dapat menjadi model pariwisata ramah lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramwell, B., & Lane, B. (2020). Sustainability in tourism: Key concepts and frameworks. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(1), 1–20.
- Buckley, R. (2020). Green tourism: Opportunities and challenges. *Environmental Management*, 30(4), 234–245.
- Hassan, M., Ali, S., & Rahman, F. (2020). Sustainable tourism development in remote areas: Challenges and strategies for infrastructure development. *Journal of Tourism Studies*, 15(2), 45–58.
- Jafari, A., & Ali, S. (2022). Community engagement in resort development: Impacts on operational sustainability. *International Journal of Sustainable Tourism*, 22(3), 120–132.
- Kusnadi, R. (2023). Economic and social impacts of remote tourism resorts: A survey-based approach. *Tourism Economics and Development*, 12(4), 201–215.
- Nugroho, T. (2021). Multi-criteria evaluation for tourism development: Financial feasibility and sustainability in remote resorts. *Journal of Tourism Research*, 18(5), 98–112.
- Rahim, N., Manaf, A., & Azman, M. (2021). Infrastructure challenges in resort development: The case of remote locations. *Tourism and Hospitality Management*, 19(1), 34–47.
- Saarinen, J., & Wall-Reinius, S. (2020). Collaborative tourism planning in remote areas. *Tourism Geographies*, 22(4), 351–362.
- Weaver, D., & Lawton, L. (2021). Holistic approaches to feasibility studies in tourism. *Annals of Tourism Research*, 92, 102–112.